

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesultanan Serdang merupakan salah satu kesultanan Melayu bercorak Islam di wilayah Sumatera Timur. Nama “Serdang” berasal dari nama sebuah pohon "Serdang" daunnya dipergunakan untuk atap rumah. Kesultanan Serdang dulunya merupakan bagian dari Kesultanan Deli, pembagian ini disebabkan oleh perselisihan antar saudara untuk memperebutkan tahta pada saat itu. Perselisihan muncul setelah wafatnya Tuanku Panglima Paderap yang memerintah hingga tahun 1720. Saat itu terjadi perpecahan di Kesultanan Deli akibat pengaruh Kerajaan Siak di Sumatera Timur (Sidiq et al., 2022: 90).

Berkisar pada tahun 1723 terjadi perebutan tahta di Kesultanan Deli. Maka salah seorang putera dari Tuanku Panglima Paderap bernama Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamshah, bergelar Kejeruan Junjongan (1713-1782) tidak berhasil merebut haknya atas tahta Deli. Tuanku Umar selaku putera gahara (permaisuri) menurut adat prioritas pertama menjadi Raja, maka terjadi Konflik dalam perebutan dengan abangnya yaitu Panglima Pasutan, karena ia masih kecil menderita kekalahan lalu diungsikan bersama ibunya, Tuanku Puan Sampali (Permaisuri) pindah dan mendirikan Kampung Besar (Serdang). Peristiwa perpindahan ini berkisar pada tahun 1723 M (Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, 2006).

Dalam catatan *Jhon Anderson* ketika berkunjung ke wilayah Sumatera Timur pada tahun 1823 (100 Tahun lalu tepat 1723):

“Dorian and Kampong Besar, about a hundred years ago, by Tuan Puan, a princess who came from Sampali, in the interior of Delli”

Arti dalam terjemahan:

“Kampong Dorian dan Kampong Besar, didirikan sekitar seratus tahun yang lalu, Kampong besar oleh Tuanko Puan, seorang putri yang berasal dari Sampali, di pedalaman Deli.”

Menurut adat Melayu yang benar, Tuanku Umar yang seharusnya menjadi pengganti ayahandanya sebagai Raja Deli, karena baginda putera Gahara (permaisuri). Baginda disingkirkan abangnya karena masih dibawah umur, atas perlakuan kepada Tuanku Umar tersebut, maka 2 orang dari Orang Besar Deli, yaitu Raja Urung Sunggal dan Raja Urung Senembah serta bersama dengan seorang Raja Urung Batak Timur yang menghuni wilayah Serdang bagian Hulu di Tanjung Morawa dan juga seorang pembesar dari Aceh (Kejeruan Lumu), merajakan Tuanku Umar selaku Raja Serdang yang pertama diangkat yaitu pada tahun 1723 M itu agar tidak terjadi perang saudara. Sejak saat itu, berdiri Kerajaan Serdang sebagai pecahan dari Kerajaan Deli.

Pada masa itulah ditetapkan peranan Raja Serdang yaitu:

1. Sebagai Kepala Pemerintahan Kerajaan Serdang,
2. Sebagai Kepala Agama Islam (Khalifatullah fil ardh),
3. Sebagai Kepala Adat Melayu (Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, 2006: 55).

Kesultanan Serdang mulai stabil di zaman Sultan Ainan Johan Alamshah (1767-1817), yaitu Sultan Serdang yang kedua. Di zaman inilah konsep pemerintahan mulai terbentuk dengan institusi atau Lembaga Orang Besar Berempat di Serdang yaitu:

1. Pangeran Muda, berwilayah di Sungai Tuan,
2. Datok Maha Menteri, berwilayah di Araskabu,
3. Datok Paduka Raja, berwilayah di Batangkuis,
4. Sri Maharaja, berwilayah di Ramunia.

Kebijakan lainnya adalah memadukan Hukum Syariat Islam dengan Hukum Adat yang mengacu pada filosofi pepatah, Adat Melayu Bersendikan Hukum Syara' dan Syara' Bersendikan Kitabullah.

Wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang meliputi Batang Kuis, Padang, Bedagai, Percut, Senembah, Aras Kabu dan Ramunia. Kemudian wilayah Perbaungan juga masuk dalam Kesultanan Serdang karena adanya ikatan perkawinan. Selanjutnya, keturunan Tuanku Umar Kejeruan Junjongan melebarkan wilayahnya ke Denai, Serbajadi, sampai ke pegunungan yang dihuni orang Karo dan Simalungun. Pada zaman cucunya, Sultan Thaf Sinar Basyarshah (1790–1850), Serdang merupakan kerajaan yang makmur dan tenteram, seperti kesan John Anderson ketika berkunjung ke wilayah tersebut, pada tahun 1823 (Azhari, 2013: 35-36).

Pada masa Sultan Thaf Sinar Basyarshah memerintah, Kesultanan Serdang mengalami kemajuan yang pesat. Kesultanan Serdang mencapai masa keemasan di zaman Sultan Thaf Sinar Baharshah (1817-1850). Pada masa ini, penerapan Adat Melayu yang bersendikan Islam sangat dijunjung tinggi mengutamakan Budi yang Mulia (Budi daya, budi bahasa, budi pekerti, dll) sebab ketinggian budi akan menunjukkan ketinggian peradaban suatu bangsa (Sumanti, 2019: 91).

Pada masa pemerintahan Sultan Thaf Sinar Basharshah didirikan sebuah Masjid di wilayah Kampung Besar Serdang yang sekarang berada di antara 2 Desa yaitu Desa Serdang dan Desa Paya Gambar dan diantara 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Beringin dan Batang Kuis yang kemudian masjid tersebut sekarang bernama Masjid Sultan Sinar. Dikatakan pada buku Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang) “Masjid

ini didirikan pada tahun 1819, terletak di Kampung Besar Serdang. Masjid ini merupakan peninggalan tertua dari Kesultanan Serdang yang kurang di ekspos para akademis sejarah dan budaya di Sumatera Utara”. Hal tersebut menunjukkan kalau Kampung Besar Serdang dahulunya dihuni oleh mayoritas Melayu Islam.

Pada masa pemerintahan Sultan Serdang ke-IV Sultan Basyaruddin Syaiful Alamshah, ibukota kesultanan pindah ke Rantau Panjang dan meninggalkan Kampung Besar. Kesultanan Serdang mendirikan Istana Bogok Darul Arif dan juga mendirikan Mesjid bernama Mesjid Raya Sultan Basyaruddin. Ada beberapa faktor penyebab pindahnya pusat pemerintahan Kesultanan Serdang, salah satu penyebabnya ialah bencana banjir. Akibat berpindahnya ibukota Kesultanan Serdang, terjadi perubahan mayoritas penduduk. Sekarang Kampung Besar Serdang mayoritas dihuni oleh Suku Batak dan beragama Kristen. Sehingga generasi anak muda sekarang mengenal Desa Serdang dengan wilayah “Batak an Serdang”. Bahkan keberadaan Komplek Makam Diraja Kesultanan Serdang yang berada tidak jauh dari lokasi Masjid Sultan Sinar juga sedikit yang mengetahuinya.

Keadaan dan keberadaan Kampung Besar atau *Jhon Anderson* menyebutnya dengan “Kampung Besar” pada catatannya ketika melakukan misi perjalanan ke Sumatera Timur.

“Kampung Besar is rather a large village, and there may be about 120 houses. Here the Sultan Besar, and his brother Tuanko Andang, reside. This is a place of considerable trade, where the prows take in their cargoes, and where the Battas come down the country to barter their commodity ties. This is about 30 miles from the sea. A little way above this village there is a bifurcation of the river. To the right are the following villages: Kampong Baru, Tanjong Merawa, Perungitan, Tedo Teraga, Nama Sirit; on the left are Kampong Paku, Pulau, Lengo Seprang, Nama Kata, Katupang, Kota Achee, Rambei, and Kota Tangah.”

Artinya:

“Kampung Besar adalah kampung yang besar, kira-kira terdiri atas 120 buah rumah. Di situ bersemayam Sultan Besar dan adiknya Tuanku Andang (Pangeran Bandar Labuhan). Disitulah tempat yang sibuk dengan perdagangan, yang mana orang-orang Batak turun untuk dagang barter keperluannya. Tempat ini terletak kira-kira 30 mil dari laut. Sedikit keatas, Sungai terbelah dua, cabang kanan didapati kampung-kampung: Kampung Baru, Tanjung Merawa, Perunggit, Tedokanraga, Namu Sirit, sebelah cabang kiri Kampung Paku, Lengo Seperang, Namu Kata, Ketupang, Kota Aceh, Rambai dan Kota Tengah.”

Beberapa hal tersebut membuat penulis semakin penasaran dengan Pemukiman Lama disana. Bagaimana sejarah Kampung Besar Serdang? Bagaimana perkembangan Kampung Besar? dan Apa saja peninggalan Kesultanan Serdang yang terdapat di Kampung Besar Serdang? Namun penelitian atau tulisan mengenai hal tersebut belum banyak dibahas dan walaupun ada hanya sekilas saja. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk menggali sejarahnya lebih jauh dengan membuat tulisan Skripsi dengan judul **“Kampung Besar Serdang Sebagai Tempat Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1850”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perebutan tahta di wilayah Kesultanan Deli.
2. Terbentuknya Kesultanan Serdang dan Kampung Besar 1723.
3. Perkembangan Kampung Besar Serdang 1723-1850.
4. Peninggalan Kesultanan Serdang di Kampung Besar Serdang.

1.3. Batasan Masalah

Penulisan ini difokuskan pada sejarah Kesultanan Serdang di Kampung Besar Serdang pada tahun 1723-1850, sehingga batasan masalah penulisan ini yaitu **“Kampung Besar Serdang Sebagai Tempat Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1850”**.

1.4. Rumusan Permasalahan

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perebutan tahta di Kesultanan Deli?
2. Bagaimana terbentuknya Kesultanan Serdang dan Kampung Besar 1723?
3. Bagaimana perkembangan Kampung Besar Serdang 1723-1850?
4. Apa saja peninggalan Kesultanan Serdang di Kampung Besar Serdang?

1.5. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas maka penulisan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perebutan tahta di Kesultanan Deli.
2. Untuk mengetahui terbentuknya Kesultanan Serdang dan Kampung Besar 1723.
3. Untuk mengetahui perkembangan Kampung Besar Serdang 1723-1850.
4. Untuk mengetahui peninggalan Kesultanan Serdang di Kampung Besar Serdang.

1.6. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberi khazanah ilmu pengetahuan baru mengenai sejarah Kampung Besar Serdang Sebagai Tempat Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1850.
- b. Menambah khazanah dalam penulisan sejarah lokal, yang selama ini hampir tidak diketahui.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis lain dalam melakukan penulisan-penulisan sejenis untuk tahap berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai sejarah Kampung Besar Serdang Sebagai Tempat Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1850.

b. Bagi Masyarakat

Dari penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai sejarah Kampung Besar Serdang Sebagai Tempat Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1850.

